

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal Indonesia memiliki peran besar bagi perekonomian negara. Dengan adanya pasar modal (*capital market*), investor sebagai pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dananya pada berbagai sekuritas dengan harapan memperoleh imbalan (*return*). Sedangkan perusahaan sebagai pihak yang memerlukan dana dapat memanfaatkan dana tersebut untuk mengembangkan proyek-proyeknya (Tandelilin, 2010, hlm. 61). Investor dalam berinvestasi pada umumnya bertujuan untuk memperoleh *return* yang sesuai. Jogiyanto (2013, hlm. 236) mengungkapkan bahwa secara umum pengembalian (*return*) yang akan diterima investor dalam berinvestasi yaitu *capital gain* atau *capital loss* dan dividen. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi dan *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi di masa mendatang.

Salah satu fenomena yang paling ditunggu pelaku pasar adalah diperoleh *abnormal return* yang disebabkan karena ada informasi baru atau peristiwa baru yang mengubah nilai perusahaan yang direaksi oleh investor (Jogiyanto, 2013, hlm. 236). Untuk melihat reaksi yang ditimbulkan pasar terhadap pengumuman tersebut, maka terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian kandungan informasi. Jika pengumuman mengandung informasi, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada saat pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ini, dapat ditunjukkan dengan adanya perubahan *return* suatu saham yang dapat diukur menggunakan *abnormal return*, dan perubahan volume perdagangan suatu saham yang dapat diukur menggunakan *Trading Volume Activity (TVA)*.

Keadaan pasar modal di Indonesia dalam *return* saham pada saat ini, khususnya pada sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan sedang mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Menurut sumber katadata.co.id penjualan unit properti (*marketing sales*) dari emiten menurun cukup besar pada tahun 2015. PT Summarecon Agung Tbk mencatat penurunan penjualan hingga 50% dibandingkan kuartal I-2014, dan penjualan PT Agung Podomoro Land

Dini Yuliani, 2019

PENGARUH PENGUNGKAPAN INTERNET FINANCIAL REPORTING TERHADAP VOLUME PERDAGANGAN SAHAM DAN ABNORMAL RETURN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tbk turun 31,9%. Sementara pra penjualan PT Alam Sutera Tbk juga turun 29%. Selain itu juga, rendahnya pertumbuhan properti membuat indeks harga saham

sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan turun. Awal tahun 2015 indeks saham properti pada Bursa Efek Indonesia berada pada level 532,96. Kinerja sektor properti yang kurang baik membuat indeks saham menurun, bahkan mencapai 496,91 pada penutupan perdagangan bulan Juni. Dengan adanya penurunan penjualan dan rendahnya pertumbuhan indeks harga saham akan berakibat pada menurunnya *return* yang diterima oleh perusahaan.

Berbeda dengan reaksi pasar dalam *return* saham, keadaan pasar modal di Indonesia dalam volume transaksi perdagangan saham Bursa Efek Indonesia mencapai rekor tertinggi menurut sumber www.bisnis.tempo.com menyatakan bahwa pencapaian positif volume transaksi perdagangan saham tertinggi sepanjang berdirinya PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada 13 Juli 1992 silam kembali terjadi pada perdagangan Bursa Efek Indonesia (BEI) di tahun 2016. Rekor total volume perdagangan saham yang tercipta tercatat sebesar 39,04 miliar unit saham. Selain itu, jumlah investor aktif yang melakukan transaksi saham juga mencapai rekor yakni sebanyak 38.734 investor.

Sektor industri properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan menjadi sektor yang mendominasi volume perdagangan saham selama tahun 2014 sampai 2016 dan peningkatan yang cukup besar pada tahun 2016 sebesar 557.406. Perubahan tersebut karena tingkat pertumbuhan penduduk yang kian meningkat menyebabkan kebutuhan masyarakat untuk memiliki hunian tinggi, harga properti di Indonesia selalu meningkat dari tahun ke tahun karena permintaan bertambah dan persediaan berkurang, investasi ini bisa di kontrol oleh investor sendiri maka resiko bisa dikendalikan seperti menentukan keuntungan investasi dengan cara memilih lokasi yang tepat dan melakukan renovasi untuk meningkatkan nilai jual sehingga banyak investor yang mulai melakukan investasi pada sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Rata-Rata Volume Transaksi Sektor Saham Tahun 2014-2016

Sektor Industri	Volume (Million)		
	2014	2015	2016
Pertanian	85.054	102.172	105.674
Pertambangan	161.673	164.698	305.444
Industri pengolahan dan manufaktur	78.306	190.522	81.239
Aneka Industri	40.430	75.119	75.813
Industri barang konsumsi	29.589	25.614	47.867
Properti, <i>real estate</i> , dan konstruksi bangunan	330.942	337.043	577.406
Infrastruktur	193.190	164.053	145.629
Keuangan	139.559	147.327	278.581
Perdagangan, Jasa, dan Investasi	268.272	239.765	307.767

Sumber : *IDX Statistic* tahun 2014, 2015, 2016 (data yang telah diolah)

Dalam melakukan investasi, investor memiliki banyak faktor yang mempengaruhinya dalam pengambilan keputusan terkait investasi tersebut, salah satunya adalah faktor fundamental perusahaan. Investor dapat melihat faktor fundamental perusahaan tersebut melalui pengungkapan informasi-informasi perusahaan, oleh karena itu informasi dari perusahaan sangat penting hal ini disebabkan investor dalam berinvestasi biasanya bertujuan untuk memperoleh *return* yang sesuai, maka pengumuman yang mengandung informasi terkait perusahaan tersebut akan mempengaruhi reaksi investor terhadap sekuritas yang dimiliki. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Beaver (1968) yang menyatakan bahwa melalui informasi-informasi yang diungkapkan perusahaan investor dapat membedakan mana perusahaan yang baik dan buruk. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik pasti diminati oleh investor, sehingga menyebabkan harga saham naik dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Tingginya permintaan saham menyebabkan saham tersebut aktif diperdagangkan sehingga mempengaruhi likuiditas saham. Tingginya likuiditas dari sebuah saham akan mempengaruhi peningkatan nilai *rate of return* yang diterima investor (Desiyanti, 2011). Maka semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi dalam kuantitas atau transparansi, akan semakin besar dampak dari pengungkapan pada keputusan investor.

Informasi merupakan komponen yang sangat penting dalam berinvestasi. Karena dengan informasi, investor dapat memutuskan apakah akan membeli, menjual, atau menahan saham-saham dan efek lainnya. Oleh karena motivasi investor dalam berinvestasi adalah untuk mendapatkan *return* yang sesuai dari investasi tersebut, maka investor akan selalu mengamati kinerja perusahaan melalui informasi yang dipublikasikan. Maka salah satu hal penting yang perlu diperhatikan perusahaan adalah bagaimana menjamin tersedianya/tersebarinya informasi kepada investor dengan secepatnya melalui prinsip keterbukaan.

Adanya kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat, internet mulai digunakan oleh perusahaan sebagai media komunikasi penting yang dapat menghasilkan atau memberikan informasi. Menurut Satria dan Supatmi (2013) Internet dapat dilakukan untuk setiap aplikasi bisnis yang melibatkan komunikasi data, termasuk komunikasi di dalam perusahaan maupun dengan lingkungan. Internet mempunyai beberapa karakteristik dan keunggulan seperti memfasilitasi penyebaran informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan, tepat waktu, memilih akses global dan berbiaya rendah. Perkembangan tersebut telah mempengaruhi bentuk tradisional penyajian informasi laporan keuangan atau informasi suatu perusahaan. Atas dasar itulah muncul suatu media tambahan yang disebut *Internet Financial Reporting (IFR)*.

Fenomena penggunaan *IFR* oleh perusahaan cukup populer di berbagai negara asing yang telah maju. Pada tahun 2006, lebih dari 70% perusahaan besar di dunia telah menerapkan *IFR* (Khan, 2006). Penggunaan *IFR* ini juga merambat ke Indonesia, terlebih berlakunya kesepakatan perdagangan bebas dan komunitas ekonomi ASEAN pada tanggal 1 Januari 2016 yang menyebabkan tingginya persaingan antar bisnis dan Negara. Hal ini mendorong perlunya dukungan informasi yang semakin lengkap dan tepat waktu, khususnya bagi para pemodal, termasuk informasi tentang laporan keuangan perusahaan.

Internet Financial Reporting (IFR) memiliki beberapa keuntungan seperti meminimalisir penggunaan kertas dan menjadi lebih efisien dalam menyebarluaskan informasi pada para investor dan pihak kepentingan lain. Menurut Prasetya dan Irwandi (2012) *Internet Financial Reporting (IFR)* adalah

pelaporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan melalui internet yang disajikan dalam *website* perusahaan. Dorongan untuk mengungkapkan informasi ini muncul sebagai salah satu cara untuk mengatasi asimetri informasi antara pihak internal perusahaan dengan pihak eksternal karena perusahaan memiliki informasi lebih banyak mengenai apa yang sudah dilakukan perusahaan dan prospek perusahaan daripada pihak eksternal. Hal ini tentu saja menjadi hal yang positif bagi perusahaan, karena investor akan selalu membutuhkan informasi yang simetris dalam membuat keputusan investasi.

Meskipun praktik *Internet Financial Reporting (IFR)* menawarkan banyak manfaat yang dapat diperoleh perusahaan apabila menerapkannya dan telah berkembang pesat pada saat ini, masih banyak perusahaan yang tidak menerapkannya (Purba *et al.*, 2013). Masalah lainnya juga terdapat pada entitas yang sudah melaksanakan *IFR*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Almilia (2009) mengenai komparasi indeks *IFR* pada *website* perusahaan terbuka di Indonesia yang menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan belum memanfaatkan secara optimal sarana yang disediakan dalam *website*, meskipun perusahaan-perusahaan tersebut merupakan industri dengan regulasi yang ketat. Temuan lain dalam penelitian tersebut juga menyatakan bahwa perusahaan yang tidak dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, karena kebanyakan informasi yang disajikan dalam *website* perusahaan adalah tentang produk atau jasa yang dihasilkan serta banyak sekali perusahaan yang tidak meng-*update* informasi-informasi yang disajikan.

Perkembangan pengungkapan informasi pada saat ini semakin berkembang, Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) menyadari hal tersebut dengan mengeluarkan keputusan BAPEPAM nomor KEP-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik dimana peraturan tersebut mewajibkan seluruh emiten dan perusahaan publik terdaftar untuk memuat laporan tahunannya dalam bentuk *soft copy* ke dalam *website* yang dapat di akses setiap saat pada waktu yang bersamaan dengan disampaikan laporan tahunan tersebut kepada OJK. Peraturan tersebut semakin diperkuat oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mengambil alih tugas dan wewenang BAPEPAM dengan

mengeluarkan peraturan OJK nomor 8/POJK.04/2015 tentang Situs Web Emiten atau Perusahaan Publik dimana peraturan tersebut mewajibkan emiten atau perusahaan publik untuk memiliki situs web dan mewajibkan beberapa pengungkapan informasi. Peraturan tersebut ditetapkan pada tanggal 25 Juni 2015 yang efektif berlaku pada tanggal diundangkan dan perusahaan publik wajib menyesuaikan dalam jangka waktu enam bulan. Dengan demikian, sejak tahun 2016 *internet financial reporting* merupakan salah satu bentuk dari pengungkapan wajib yang harus dilaksanakan oleh emiten di pasar modal.

Melalui adanya peraturan tersebut, diharapkan mampu mendorong perusahaan-perusahaan yang telah memiliki *website* dapat mengungkapkan informasi, tetapi pada kenyataannya ternyata belum signifikan mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan di *website* perusahaan properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang semakin berkembang. Hasil penelitian Sefty dan Fariyah (2016) menyatakan 23,4% persentase pengungkapan laporan keuangan perusahaan *real estate* yang masih kecil menunjukkan bahwa masih sedikitnya perusahaan properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang mengungkapkan laporan keuangannya secara lengkap. Hal tersebut dapat mengakibatkan rendahnya tingkat investasi pada perusahaan tersebut karena kreditor maupun investor tidak memperoleh informasi laporan keuangan perusahaan secara penuh dan berkualitas. Selain itu perusahaan akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan modal usaha.

Lai *et al.*, (2010) menyatakan bahwa eksistensi dan kelengkapan informasi keuangan yang di publikasikan di *website* perusahaan akan menyebabkan investor mengevaluasi kembali keputusan investasi yang diambil oleh investor tersebut yang berdampak pada reaksi pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga dari sekuritas yang bersangkutan. Reaksi ini dapat diukur dengan menggunakan *return* sebagai nilai perubahan harga atau dengan *abnormal return*. Sedangkan banyaknya transaksi yang dilakukan dalam pasar modal, volume perdagangan saham ditunjukkan oleh transaksi jual beli saham di pasar modal. Volume perdagangan saham dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Trading Volume Activity (TVA)* yaitu instrumen yang digunakan untuk melihat

reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter pergerakan aktivitas volume perdagangan di pasar.

Adanya perbedaan dalam penelitian terdahulu yang memberikan gambaran terkait pengaruh pengungkapan *internet financial reporting* terhadap volume perdagangan saham dan *abnormal return* yang memiliki variabel dan objek penelitian yang identik. Penelitian Lai *et al.*, (2010) menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan praktik *internet financial reporting* menyebabkan harga saham bergerak lebih cepat. Ini menunjukkan bahwa pasar bereaksi terhadap informasi yang dimunculkan pada saat pengungkapan *internet financial reporting*. Pada penelitian ini menggunakan autoregresi dan *final prediction error* untuk mengetahui kecepatan perubahan saham atas informasi baru dalam *IFR*. Selaras dengan hasil penelitian Lai *et al.*, (2010), penelitian yang dilakukan oleh Satria dan Supatmi (2013) yang berjudul Reaksi Pasar Sebelum dan Sesudah *Internet Financial Reporting* yang menemukan bahwa perusahaan yang menerapkan *internet financial reporting* memiliki rata-rata volume perdagangan saham dan *abnormal return* lebih besar sesudah publikasi *internet financial reporting*.

Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, sebaliknya peneliti ini memiliki hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak adanya reaksi pasar atas pengungkapan *internet financial reporting*. Penelitian yang dilakukan oleh Akhiruddin (2012) meneliti tentang pengaruh pelaporan keuangan di Internet terhadap reaksi pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan informasi keuangan yang disajikan di *website* tidak berpengaruh terhadap *abnormal return* saham yang terjadi sebelum dan setelah publikasi informasi di *website*. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyarini dan Soewito (2014) yang menunjukkan bahwa tingkat keuangan pengungkapan informasi yang disajikan di situs *web* tidak memiliki dampak terhadap reaksi pasar. Hasil penelitian tersebut didukung juga oleh penelitian berikutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Juliasari dan Arifin (2016) yang menunjukkan hasil yang dapat memberikan kesimpulan bahwa *internet financial reporting* tidak memberikan perbedaan terhadap harga saham dan volume perdagangan saham dengan rentang pengamatan 5 hari sebelum dan 5 hari sesudah tanggal pengumuman hal ini menunjukkan

pengumuman laporan keuangan tidak memiliki kandungan informasi yang menarik bagi investor untuk bereaksi terhadap pengumuman laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang di atas dan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berbeda. Penelitian ini ingin melakukan pengujian kembali dengan judul penelitian yang akan diambil adalah “Pengaruh Pengungkapan *Internet Financial Reporting* terhadap Volume Perdagangan Saham dan *Abnormal Return*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pengungkapan *internet financial reporting* terhadap volume perdagangan saham?
2. Bagaimana pengaruh pengungkapan *internet financial reporting* terhadap *abnormal return*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh pengungkapan *internet financial reporting* terhadap volume perdagangan saham.
2. Mengetahui pengaruh pengungkapan *internet financial reporting* terhadap *abnormal return*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi keilmuan dalam ilmu akuntansi. Diharapkan juga penelitian ini dapat dijadikan pembandingan pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan sebagai tambahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Membantu perusahaan dan investor untuk melihat manfaat dari *internet financial reporting* dalam pasar modal.
- b. Memberi masukan dan referensi bagi penentu kebijakan-kebijakan serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan perusahaan.
- c. Menambah pengetahuan penulis dan pembaca khususnya mengenai pengungkapan *internet financial reporting*, volume perdagangan saham, dan *abnormal return*.